

Meningkatkan Pengungkapan ESG: Peran Profitability, Financial Slack, dan Board Gender Diversity di Sektor Perbankan Indonesia dan Malaysia

Enhancing ESG Disclosure: The Role of Profitability, Financial Slack, and Board Gender Diversity in Indonesian and Malaysian Banks Sector

Azwani Aulia^{1*)}, Adria Wuri Lastari², Vaya Dillak³

¹ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia

² Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia

³ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

Article info: Research Article

DOI : 10.55732/unu.gnk.2025.07.1.7

Kata kunci:

ESG, Keberagaman Gender Dewan, Kelonggaran Keuangan, Profitabilitas

Keywords:

ESG, Board Gender Diversity, Financial Slack, Profitability

Article history:

Received: 09-05-2025

Accepted: 23-06-2025

*Koresponden email:
azwaniaulia@gmail.com

(c) 2025 Azwani Aulia, Adria Wuri Lastari, Vaya Dillak



Creative Commons Licence

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, kelonggaran keuangan, dan keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Kuala Lumpur. Populasi penelitian terdiri dari 234 perusahaan, sedangkan sampel sebanyak 60 perusahaan dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan SPSS untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, slack keuangan, dan keberagaman gender dewan secara signifikan meningkatkan pengungkapan ESG, karena ketiga variabel ini memungkinkan perusahaan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif untuk kegiatan sosial dan lingkungan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya digitalisasi dalam mempercepat pengumpulan data dan meningkatkan akurasi serta transparansi pengungkapan ESG, sehingga perusahaan dapat lebih bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik tata kelola perusahaan yang berkelanjutan dan transparan.

Abstract

This study employs a quantitative method with multiple regression analysis to examine the influence of profitability, financial slack, and board gender diversity on ESG disclosure among companies listed on the Jakarta and Kuala Lumpur Stock Exchanges. The population consists of 234 companies, with a sample of 60 companies selected through purposive sampling method. Data were analyzed using SPSS software for hypothesis testing. The results indicate that profitability, financial slack, and board gender diversity significantly enhance ESG disclosure by enabling companies to allocate resources more effectively for social and environmental activities. The study's implications highlight the importance of digitalization in accelerating data collection and improving the accuracy and transparency of ESG disclosures, enabling companies to be more accountable in sustainability reporting. These findings contribute valuable insights for advancing sustainable and transparent corporate governance practices.

Kutipan: Aulia, A., Lastari, A. W., & Dillak, V. (2025). Enhancing ESG Disclosure: The Role of Profitability, Financial Slack, and Board Gender Diversity in Indonesian and Malaysian Banks Sector. *GREENOMIKA*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2025.07.1.7>

1. Pendahuluan

Peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi salah satu isu utama yang diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia, termasuk sektor perbankan (Torre et al., 2021). ESG merupakan indikator penting dalam dunia bisnis modern karena mencerminkan dampak sosial dan lingkungan, serta bagaimana perusahaan mengelola tata kelola internal, yang kesemuanya berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan (Buallay, 2022). Di Indonesia dan Malaysia, sektor perbankan memainkan peranan penting dalam perekonomian. Pada tahun 2023, kontribusi sektor perbankan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai sekitar 50,37% (Economics, 2023; OJK, 2023), sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,05% dengan proyeksi meningkat menjadi 5,2% pada 2024 (ARC Group, 2025). Di Malaysia, pertumbuhan ekonomi pada 2023 sebesar 3,7% dan diperkirakan naik menjadi 5,1% pada 2024 (Bank Negara Malaysia, 2024). Oleh karena itu, pengungkapan ESG yang efektif di sektor ini sangat diperlukan untuk memastikan perusahaan mendukung prinsip-prinsip perdagangan berkelanjutan dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan yang semakin luas (Aulia, Sukmadilaga, et al., 2024; Doś et al., 2023).

Studi ini secara khusus berfokus pada industri perbankan Indonesia dan Malaysia, karena kedua negara tersebut memiliki karakteristik pasar yang unik serta merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan di kawasan Asia Tenggara (Kengkathran, 2018). Data GDP selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia mencatat pertumbuhan rata-rata di kisaran 5% per tahun sejak 2018 hingga 2023, dengan angka seperti 5,17% pada 2018 dan 5,05% pada 2023, sementara Malaysia juga mengalami pertumbuhan meskipun fluktuatif, dengan angka pertumbuhan sekitar 4,31% pada 2018 dan 3,56% pada 2023 (World Bank Data, 2024). Pertumbuhan ini menandakan dinamika dan potensi pasar yang berkembang pesat, yang berdampak langsung pada sektor perbankan dan peluang pengembangan pengungkapan ESG di kedua negara.

Perbankan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan kredit dan simpanan yang fenomenal selama beberapa tahun terakhir, namun pengungkapan ESG masih kurang memadai dibandingkan dengan negara-negara maju, dengan tingkat pengungkapan sekitar 42% di Indonesia dan 48% di Malaysia, sedangkan negara maju seperti Australia dan negara-negara Uni Eropa telah mencapai tingkat kepatuhan pelaporan ESG di atas 90% (OECD, 2023). Di Malaysia, meskipun pengungkapan ESG sudah mulai diterapkan lebih awal, masih banyak tantangan dalam hal keseragaman dan kualitas pengungkapan antar bank. Perbandingan antara kedua negara ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial, serta kebijakan negara masing-masing, memengaruhi pengungkapan ESG dalam sektor perbankan (Chiaramonte et al., 2022; Liu et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profitability*, *financial slack*, dan *board gender diversity* terhadap pengungkapan ESG di bank-bank yang terdaftar di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara faktor internal dan eksternal serta pengungkapan ESG di sektor perbankan di kedua negara, serta memberikan rekomendasi bagi regulator dan perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG yang lebih transparan dan akuntabel. Teori pemangku kepentingan (Freeman, 2015) menegaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan berbagai kelompok yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, konsumen, masyarakat, regulator, dan karyawan, dalam pengambilan keputusan termasuk pengungkapan ESG. Hal ini penting agar perusahaan dapat mempertahankan legitimasi sosial dan kepercayaan pemangku kepentingan. Sebaliknya, teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menyoroti konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen yang dapat mempengaruhi pengungkapan ESG. Untuk mengatasi masalah ini, pengungkapan ESG dapat dijadikan alat monitoring dan mekanisme tata kelola guna mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak (Bernardelli et al., 2022; Erhemjamts et al., 2024; Ersoy et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pendapat tersebut dengan mencatat bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh *profitability* perusahaan, *financial slack*, dan keberagaman gender dalam kepemimpinan perusahaan. *Profitability* dipandang sebagai indikator kapasitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki sumber daya lebih untuk melakukan pengungkapan ESG yang komprehensif (Erstiawan, 2024; Haryanto et al., 2021). Namun, penelitian menunjukkan hasil yang

inkonsisten, dimana beberapa studi mengindikasikan hubungan positif signifikan (Brooks, 2018), sementara studi lain tidak menemukan hubungan yang kuat karena konteks industri dan regulasi yang berbeda (Khan et al., 2021).

Financial slack juga menjadi variabel penting, karena perusahaan dengan cadangan keuangan yang cukup dapat lebih leluasa mengalokasikan dana untuk inisiatif ESG, termasuk pengungkapan yang lebih baik (Silva, 2021). Namun, inkonsistensi ditemukan dalam literatur, karena faktor eksternal seperti kondisi pasar dan tekanan regulasi dapat mempengaruhi hubungan ini. Beberapa penelitian melaporkan hubungan positif (Gao et al., 2023). Sementara penelitian yang lain mengindikasikan bahwa *slack* tidak selalu diikutsertakan dalam prioritas perusahaan (Aulia et al., 2025).

Board gender diversity telah banyak diuji dan terbukti mempengaruhi kualitas pengungkapan ESG. Studi oleh Adams and Ferreira (2009) menegaskan bahwa keberagaman gender meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan, terutama kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Namun, beberapa penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan atau moderat tergantung pada budaya perusahaan dan industri (Harjoto et al., 2015).

Meskipun banyak penelitian tentang pengungkapan ESG, masih sedikit yang mengkaji faktor-faktor pengungkapannya dengan populasi gabungan dua negara berkembang di Asia Tenggara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Selain variabel seperti *profitability*, *financial slack*, *board gender diversity* dan pengungkapan ESG dalam sektor perbankan di kedua negara ini hampir belum diteliti, sehingga penelitian ini mengisi gap penting tersebut. Dengan menggunakan kerangka teori pemangku kepentingan dan teori agensi, studi ini mengusung kebaruan dengan memberikan bukti empiris baru atas determinan pengungkapan ESG di sektor perbankan gabungan Indonesia dan Malaysia, yang memiliki karakteristik pasar dan dinamika ekonomi berbeda.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari platform Refinitiv (Refinitiv, 2022). Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel-variabel terhadap pengungkapan ESG dalam sektor perbankan. Sampel yang digunakan adalah 235 laporan keberlanjutan dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE) pada periode 2022-2024, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk memastikan validitas dan reliabilitas pengujian model regresi data panel (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel yang digunakan dalam *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Total	Total
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di IDX & KLSE pada periode 2022-2024	57	57
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan selama 2022-2024	(16)	41
3	Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, tetapi tidak konsisten selama 2022-2024	(21)	20
	Tahun Penelitian		3
	Jumlah Unit Analisis		20
	Sampel Analisis selama periode penelitian 2022-2024		60

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hasil seleksi sampel dengan kriteria di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam puluh (60) laporan keberlanjutan yang diperoleh dari dua puluh (20) perusahaan perbankan pada periode 2022-2024. Dari jumlah tersebut, sebanyak sebelas (11) perusahaan berasal dari Bursa Efek Indonesia (IDX), sedangkan sembilan (9) perusahaan berasal dari Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE).

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
1	ESG Skor (Y)	ESG Skor = Σ item yang diungkapkan dalam Refinitiv	Rasio	(Bigelli et al., 2023; Erstiawan, 2024; Ottenstein et al., 2021)
2	<i>Profitability</i> (X1)	<i>Net Interest Margin</i> = $(\text{Pendapatan Bersih} \div \text{Aset Produktif Rata-rata}) \times 100\%$	Rasio	(Eneh, 2019; Haryanto et al., 2021; Herawati & Muzakki, 2021)
3	<i>Financial Slack</i> (X2)	<i>Financial Slack</i> = <i>free cash flow</i>	Rasio	(Aulia, Sukmadilaga, et al., 2024; Bhandari & Javakhadze, 2017; Gao et al., 2023)
4	<i>Board Gender Diversity</i> (X3)	BGD_DIR = W_DIR / SUM_DIR	Rasio	(Aulia, Siregar, et al., 2024; Natalis & Auli, 2024)

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Pengungkapan ESG disusun berdasarkan Skor ESG Refinitiv untuk mengukur pengungkapan ESG perusahaan berdasarkan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Skor ini merupakan gabungan kinerja perusahaan pada skor E, S, dan G yang membentuk Skor ESG. Penelitian ini juga melakukan proksi *profitability* melalui NIM, *financial slack* dengan arus kas bebas, dan keberagaman gender pada BOD dengan membandingkan jumlah total perempuan di BOD, yang dinyatakan sebagai proporsi dari jumlah total direktur. Skor ESG Refinitiv juga digunakan untuk menguji dampak faktor internal terhadap pengungkapan ESG di industri perbankan Indonesia dan Malaysia.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sekumpulan data atau variabel berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dilakukan melalui Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel dalam penelitian ini. Uji ini memeriksa apakah data dapat diasumsikan berdistribusi normal atau tidak dengan mengamati nilai Asymp. Sig (2-tailed). Jika Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 (5%) maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan lulus uji normalitas. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 (5%) maka berarti data tidak berdistribusi normal atau gagal uji normalitas.

Pengamatan uji normalitas ditunjukkan di bawah ini dalam Tabel:

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Unstandardized Residuals		
N		60
Normal	Means	0.0000000
Parameters ^{a,b}	std. Deviation	0.04858292
Most Extreme Differences	Absolute	0.084
	Positive	0.084
	Negative	-0.083
Test Statistics		0.084
asympt. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, nilai sig. (Asymp. Sig (2-tailed)) = 0,200 dan lebih dari 0,05. Ini berarti bahwa semua nilai variabel terdistribusi normal dan dengan demikian model regresi layak untuk dilakukan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Sekaran & Bougie, 2016). Tidak boleh ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi yang dirancang dengan baik. Jika variabel independen berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Multikolinearitas dalam model regresi diidentifikasi dalam nilai

Toleransi atau VIF. Jadi, jika nilai Toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 , dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	<i>Coefficients^a</i>						<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>				<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1 (<i>Constant</i>)	0.271	0.102		2.646	0.011			
<i>Profitability</i> (X1)	0.009	0.003	0.282	2.556	0.013		0.947	1.056
<i>Financial Slack</i> (X2)	0.020	0.006	0.357	3.221	0.002		0.938	1.066
<i>Board Gender Diversity</i> (X3)	0.112	0.045	0.268	2.485	0.016		0.986	1.014

a. *Dependent Variable: ESG (Y)*

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *Profitability* (X1) memiliki Tolerance sebesar 0,947 (di atas 0,10) dan VIF sebesar 1,056 (di bawah 10). Nilai Tolerance variabel *Financial Slack* (X2) = 0,938 ($> 0,10$) dan nilai VIF = 1,066 (0,10) serta nilai VIF sebesar 1,014 (kurang dari 10). Analisis nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel independen digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Namun demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan tidak adanya heteroskedastisitas dalam hasil penelitian, adalah dengan melakukan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual pada variabel independen (Ghozali, 2018). Jika variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, maka terjadi heteroskedastisitas. Dapat dipastikan bahwa jika tidak ada faktor pada tingkat keyakinan $> 0,05$, berarti model regresi tidak dapat menyebabkan heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas melalui Uji Glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	std. Error	Betas		
1 (<i>Constant</i>)	- 0.018	0.052		-0.355	0.724
<i>Profitability</i> (X1)	- 0.003	0.002	-0.227	-1.710	0.093
<i>Financial Slack</i> (X2)	0.004	0.003	0.180	1.350	0.182
<i>Board Gender Diversity</i> (X3)	-0.011	0.023	-0.065	-0.501	0.618

a. *Dependent Variable: Abs res*

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi untuk variabel *profitability* sebesar 0,093 (lebih besar dari 0,05), nilai signifikansi untuk variabel *financial slack* sebesar 0,182 (lebih besar dari 0,05), dan nilai signifikansi untuk variabel *board gender diversity* sebesar 0,681 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa korelasi kesalahan pada periode t (saat ini) dan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2018). Autokorelasi sangat lazim dalam data deret waktu, karena gangguan dalam satu periode dapat memengaruhi gangguan pada periode berikutnya. Model regresi yang diinginkan harus bebas dari autokorelasi.

Autokorelasi terdeteksi dari nilai DW. Ketika nilai DW lebih besar dari dua tetapi kurang dari 4-du ($du < DW < 4-du$), maka tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Summary Model^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.596 ^a	0.355	0.321	0.04987	1.847
a. Predictors: (Constant)					
Profitability (X1), Financial Slack (X2), Board Gender Diversity (X3)					
b. Dependent Variable: ESG (Y)					

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan uji Durbin-Watson di atas, kita memiliki nilai DW sebesar 1,847. Untuk nilai kritis 5% gunakan nilai du dari tabel Durbin Watson: $du=2,3111$ ($4-du$). Karena $1,6889 < 1,847 < 2,3111$, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Regresi Linear Berganda, Uji Parsial dan Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda, Parsial, dan Koefisien Determinasi

Model	B	t	Sig.	R	R Square
(Constant)	0.271	2.646	0.011		
Profitability (X1)	0.009	2.556	0.013	0.596	0.355
Financial Slack (X2)	0.020	3.221	0.002		
Board Gender Diversity (X3)	0.112	2.485	0.016		

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 0,271 + 0,009X_1 + 0,020X_2 + 0,112X_3$$

Penjelasan persamaan regresi:

1. Konstanta sebesar 0,271 menunjukkan bahwa apabila variabel *Profitability*, *Financial Slack*, dan *Board Gender Diversity* sama dengan nol, maka nilai pengungkapan ESG sebesar 0,271.
2. Koefisien regresi variabel *Profitability* (X_1) sebesar 0,009, dengan nilai t sebesar 2,556 ($> t_{\text{tabel}}$) dan signifikansi 0,013 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG.
3. Koefisien regresi variabel *Financial Slack* (X_2) sebesar 0,020, nilai t 3,221 dan signifikansi 0,002. Artinya, *Financial Slack* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG.
4. Koefisien regresi variabel *Board Gender Diversity* (X_3) sebesar 0,112 dengan nilai t 2,485 dan signifikansi 0,016, menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Nilai korelasi (R) sebesar 0,596 menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,355 mengindikasikan bahwa 35,5% variasi pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh variabel *Profitability*, *Financial Slack*, dan *Board Gender Diversity* secara simultan, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini.

Diskusi

1. Pengaruh *Profitability* terhadap Pengungkapan ESG

Hasil uji t menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan perbankan. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara *profitability*, yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM), dengan tingkat pengungkapan ESG. Menurut teori stakeholder, perusahaan yang memiliki *profitability* tinggi

dianggap mampu menyediakan sumber daya yang memadai untuk memenuhi tuntutan dan harapan para pemangku kepentingan, sehingga pengungkapan ESG meningkat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan transparansi (Freeman, 2015). Selain itu, dari perspektif teori agensi, manajemen yang memiliki insentif untuk mengoptimalkan nilai perusahaan cenderung menggunakan *profitability* sebagai sumber daya untuk memperkuat reputasi melalui pengungkapan keberlanjutan guna mengurangi konflik informasi antara principal dan agent (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *profitability* yang lebih tinggi memiliki sumber daya yang cukup untuk mengungkapkan informasi terkait aktivitas sosial dan lingkungan secara lebih luas (Haryanto et al., 2021). Penelitian ini juga menguatkan penelitian Eneh (2019) dan P. and Busru (2021) yang menyatakan bahwa *profitability* berkontribusi secara signifikan terhadap pengungkapan ESG. *Profitability* yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan memperluas cakupan inisiatif keberlanjutan yang dilaporkan (Agustina et al., 2024; Yusuf & Achmad, 2024).

2. Pengaruh *Financial Slack* terhadap Pengungkapan ESG

Uji t mengungkapkan bahwa *financial slack* memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Semakin besar *financial slack* yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk transparan dalam mengungkapkan informasi ESG. Dari perspektif teori stakeholder, *financial slack* berperan sebagai ‘bantalan sumber daya’ yang memungkinkan perusahaan lebih fleksibel dalam berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial tanpa tekanan keuangan yang berat, memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan tentang komitmen keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Freeman, 2015; Heubeck & Ahrens, 2024; Singh et al., 2025). Dalam konteks teori agensi, *financial slack* dapat mengurangi potensi konflik karena manajemen memiliki ruang lebih besar untuk investasi sosial yang mendukung tujuan bersama pemilik dan stakeholder (Jensen & Meckling, 1976). Temuan ini konsisten dengan penelitian Aulia et al. 2025; Duque-Grisales and Aguilera-Caracuel 2021; Gao et al. 2023 yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *financial slack* yang lebih besar lebih responsif dalam meningkatkan pengungkapan ESG karena memiliki bantalan sumber daya yang memadai.

3. Pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap Pengungkapan ESG

Berdasarkan hasil uji t, *board gender diversity* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. *Board gender diversity* dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan dan ESG. Teori stakeholder menekankan pentingnya representasi kelompok yang beragam sebagai bagian dari legitimasi sosial dan responsivitas perusahaan terhadap berbagai kebutuhan pemangku kepentingan (Freeman, 2015). Dalam konteks teori agency, *board gender diversity* meningkatkan pengawasan dan pengambilan keputusan yang lebih inklusif, yang pada gilirannya meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan ESG sebagai mekanisme kontrol untuk mengurangi asymmetry informasi (Adams & Ferreira, 2009; Al-Shaer et al., 2024; Alkhawaja et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Seow (2024) yang menyatakan bahwa representasi perempuan dalam jajaran direksi memberikan efek positif terhadap pengungkapan ESG. Penelitian oleh Adams and Ferreira (2009) dan Aulia et al. (2024) juga mendukung bahwa *board gender diversity* memperkuat aspek sosial perusahaan dan mendorong transparansi dalam pengungkapan ESG serta memperkuat inklusivitas dan pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan.

4. Pengaruh Bersama *Profitability*, *Financial Slack*, dan *Board Gender Diversity* terhadap Pengungkapan ESG

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa *profitability*, *financial slack*, dan *board gender diversity* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pelaporan ESG pada perusahaan perbankan. Menurut teori stakeholder, keberhasilan pengungkapan ESG merupakan hasil interaksi kompleks antara kemampuan perusahaan (*profitability* dan *financial slack*) dengan struktur tata kelola yang inklusif (*gender diversity*), yang secara kolektif menjawab ekspektasi pemangku kepentingan yang beragam sekaligus menjaga legitimasi perusahaan (Freeman, 2015). Dari sisi teori agensi, integrasi ketiga variabel ini memperkuat mekanisme pengawasan dan meningkatkan kepercayaan antara manajemen dan pemilik, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan ESG (Adams &

Ferreira, 2009; Jensen & Meckling, 1976). Temuan ini konsisten dengan penelitian Bravo (2019) dan Rao and Tilt (2016) yang menyatakan bahwa *board gender diversity* berhubungan positif dan signifikan dengan pengungkapan ESG karena mencerminkan keputusan yang lebih bertanggung jawab secara sosial. Selain itu, hasil penelitian Waddock, S. A., & Graves (1997) juga mendukung bahwa perusahaan dengan kinerja ekonomi yang baik dan kepemimpinan yang beragam cenderung lebih terbuka dan transparan dalam mengungkapkan partisipasi mereka dalam keberlanjutan.

4. Kesimpulan

Merujuk pada analisis dan pembahasan tentang pengaruh *profitability*, *financial slack*, dan *board gender diversity* terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI dan KLSE tahun 2022-2024, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Profitability* yang diproksikan dengan *net interest margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG, dengan koefisien 0.009 (0.9%). Artinya, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih terlibat dalam pengungkapan aktivitas ESG yang jelas dan terperinci.
2. *Financial Slack* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ESG dan koefisiennya adalah 0,020 (20%). *Financial slack* yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk lebih leluasa mendedikasikan sumber daya untuk inisiatif keberlanjutan.
3. *Board gender diversity* memiliki pengaruh yang substansial terhadap pengungkapan ESG, yaitu sebesar 0,112 (11,2%). *Board gender diversity* menunjukkan dedikasi perusahaan terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial.
4. Secara simultan, *Profitability*, *financial slack*, dan *board gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG, dengan koefisien total 0.271 (27.1%).

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan di sektor perbankan. Perusahaan yang beroperasi dengan *profitability* tinggi tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga cenderung memenuhi tuntutan pemangku kepentingan terhadap pelaporan dampak sosial dan lingkungan yang lebih transparan. Selain itu, perusahaan dengan *financial slack* yang memadai memiliki fleksibilitas untuk berinvestasi dalam program keberlanjutan yang strategis dan berdampak. *Board gender diversity*, sebagai representasi praktik tata kelola yang inklusif, mencerminkan sensitivitas perusahaan terhadap isu sosial dan ESG secara lebih luas, menunjukkan bahwa keberagaman dalam pengambilan keputusan bukan sekadar simbolik, melainkan berdampak nyata pada praktik pelaporan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan digitalisasi sebagai variabel tambahan yang relevan dalam menjelaskan kualitas dan intensitas pengungkapan ESG, mengingat peran penting teknologi informasi dan platform digital dalam meningkatkan transparansi, keterbandingan, serta kecepatan pelaporan ESG, sekaligus mendukung kredibilitas *sustainability report* dan komunikasi dengan pemangku kepentingan.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran atas kemudahan akses data Refinitiv yang sangat mendukung kelancaran penelitian ini. Terima kasih juga kepada Universitas Adiwangsa Jambi yang menyediakan tempat untuk berkreasi dan melakukan penelitian. Apresiasi khusus disampaikan kepada rekan-rekan dari Program Studi Manajemen Unaja dan Universitas Telkom yang telah berkontribusi sehingga karya tulis ini menjadi lebih baik. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti bagi penulis dan diharapkan dapat terus terjalin di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance☆. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Agustina, H., Lestari, F., & Putra, R. S. (2024). Stock Price and Profitability: an Impact Analysis in the Consumer Products Industry in Indonesia. *GREENOMIKA*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2024.06.1.2>
- Al-Shaer, H., Zaman, M., & Albitar, K. (2024). CEO gender, critical mass of board gender diversity

- and ESG performance: UK evidence. *Journal of Accounting Literature*. <https://doi.org/10.1108/JAL-10-2023-0181>
- Alkhawaja, A., Hu, F., Johl, S., & Nadarajah, S. (2023). Board gender diversity, quotas, and ESG disclosure: Global evidence. *International Review of Financial Analysis*, 90, 102823. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102823>
- ARC Group, M. (2025). *Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia*.
- Aulia, A., Siregar, J. K., & Aripin, F. A. R. (2024). The Role Of Green Culture In Generating Sustainable Economic Performance And Increasing Post-Pandemic Stock Prices Healthcare Sector In Indonesia And Singapore. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 11(2), 408–426. <https://doi.org/10.30656/jak.v11i2.7315>
- Aulia, A., Sukmadilaga, C., Avianti, I., & Rosdini, D. (2024). Do or Don't: Focus on Critical Issues of Environmental Social Governance Disclosure in Singapore, Malaysia, and Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 182, 04010. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418204010>
- Aulia, A., Sukmadilaga, C., Avianti, I., & Rosdini, D. (2025). Achieving SDGs: Exploring Financial Slack, Board Gender Diversity, Multiple Large Shareholders, and ESG Disclosure in Asia-Pacific Manufacturing Sector. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e04507. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe04507>
- Bank Negara Malaysia. (2024). *Pertumbuhan dan Proyeksi ekonomi Malaysia*.
- Bernardelli, M., Korzeb, Z., & Niedziółka, P. (2022). Does Fossil Fuel Financing Affect Banks' ESG Ratings? *Energies*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/en15041495>
- Bhandari, A., & Javakhadze, D. (2017). Corporate social responsibility and capital allocation efficiency. *Journal of Corporate Finance*, 43, 354–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.01.012>
- Bigelli, M., Mengoli, S., & Sandri, S. (2023). ESG score, board structure and the impact of the non-financial reporting directive on European firms. *Journal of Economics and Business*.
- Bravo, F. (2019). Sustainable development disclosure: Environmental, social, and governance reporting and gender diversity in the audit committee. *Business Strategy and the Environment*, 28(2), 418–429. <https://doi.org/10.1002/bse.2258>
- Brooks, C. (2018). The effects of environmental, social and governance disclosures and performance on firm value: A review of the literature in accounting and finance. In *British Accounting Review* (Vol. 50, Issue 1, pp. 1–15). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.11.005>
- Buallay, A. (2022). Sustainability reporting and agriculture industries' performance: worldwide evidence. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 12(5), 769–790. <https://doi.org/10.1108/JADEE-10-2020-0247>
- Chiaromonte, L., Dreassi, A., Girardone, C., & Piserà, S. (2022). Do ESG strategies enhance bank stability during financial turmoil? Evidence from Europe. *European Journal of Finance*, 28(12). <https://doi.org/10.1080/1351847X.2021.1964556>
- Doś, A., Foltyn-Zarychta, M., Pedrini, M., & Shkura, I. (2023). Millennials' willingness to pay for socially responsible investment and its institutional and individual antecedents – evidence from Italy, Poland, and Ukraine. *Journal of Banking and Financial Economics*, 2023(1(19)), 137–159. <https://doi.org/10.7172/2353-6845.jbfe.2023.1.7>
- Duque-Grisales, E., & Aguilera-Caracuel, J. (2021). Environmental, Social and Governance (ESG) Scores and Financial Performance of Multilatinas: Moderating Effects of Geographic International Diversification and Financial Slack. *Journal of Business Ethics*, 168(2), 315–334. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04177-w>
- Economics, T. (2023). *Data PDB dan pertumbuhan ekonomi Indonesia*.
- Eneh, O. (2019). Firm Attributes and Sustainability Reporting In Nigeria. *International Journal of Academic Accounting, Finance & Management Research (IJAAFMR)*, 3(6), 36–44.
- Erhemjamts, O., Huang, K., & Tehranian, H. (2024). Climate risk, ESG performance, and ESG sentiment in US commercial banks. *Global Finance Journal*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2023.100924>
- Ersoy, E., Swiecka, B., Grima, S., Özen, E., & Romanova, I. (2022). The Impact of ESG Scores on Bank Market Value? Evidence from the U.S. Banking Industry. *Sustainability (Switzerland)*, 14(15). <https://doi.org/10.3390/su14159527>

- Erstiawan, M. S. (2024). Mapping Green Accounting Research Trends in Indonesia : A Systematic Literatur Review Perspective from 2017 to 2024. *GREENOMIKA*, 6(2), 143–161. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2024.06.2.5>
- Freeman, R. E. (2015). Stakeholder theory. *A Guide to Key Theories for Human Resource Management Research*, 294–300. <https://doi.org/10.5840/iabsproc20011251>
- Gao, S., Meng, F., Wang, W., & Chen, W. (2023). Does ESG always improve corporate performance? Evidence from firm life cycle perspective. *Frontiers in Environmental Science*, 11(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1105077>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Harjoto, M., Laksmana, I., & Lee, R. (2015). Board Diversity and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 132(4), 641–660. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2343-0>
- Haryanto, S., Aristanto, E., Assih, P., Aripin, Z., & Bachtiar, Y. (2021). Loan to Deposit Ratio, Risiko Kredit, Net Interest Margin dan Profitabilitas Bank. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 146–154. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.6154>
- Herawati, E., & Muzakki, K. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Unilever Indonesia Tbk. *GREENOMIKA*, 3(1). <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2021.03.1.6>
- Heubeck, T., & Ahrens, A. (2024). Governing the Responsible Investment of Slack Resources in Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance: How Beneficial are CSR Committees? *Journal of Business Ethics*, 198(2), 365–385. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05798-6>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kengkathran, S. (2018). A Literature Review on the Impact of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Financial Performance of Energy Companies in Asean. *Global Business and Management Research*, 10(3), 1071.
- Khan, H. Z., Bose, S., Mollik, A. T., & Harun, H. (2021). “Green washing” or “authentic effort”? An empirical investigation of the quality of sustainability reporting by banks. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(2), 338–369. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2018-3330>
- Liu, S., Jin, J., & Nainar, K. (2023). Does ESG performance reduce banks’ nonperforming loans? *Finance Research Letters*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103859>
- Natalis, C., & Auli, F. (2024). The Effect of Gender Diversity on the Quality of Accruals in Financial Reports (Empirical Study of Manufacturing Companies on the IDX). *GREENOMIKA*, 6(1), 19–27.
- OECD. (2023). *ESG disclosure trends in the Asia-Pacific region*.
- OJK, O. J. K. (2023). *Kontribusi sektor perbankan terhadap PDB Indonesia*. 11(1), 1–14.
- Ottenstein, P., Erben, S., Jost, S., Weuster, C. W., & Zülch, H. (2021). From voluntarism to regulation: effects of Directive 2014/95/EU on sustainability reporting in the EU. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 55–98. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2021-0075>
- P., F., & Busru, S. A. (2021). CSR disclosure and firm performance: evidence from an emerging market. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(4), 553–568. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2020-0201>
- Rao, K., & Tilt, C. (2016). Board Composition and Corporate Social Responsibility: The Role of Diversity, Gender, Strategy and Decision Making. *Journal of Business Ethics*, 138(2), 327–347. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2613-5>
- Refinitiv. (2022). *ESG scores and methodology*. Refinitiv.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Uma Sekaran.pdf* (p. 448).
- Seow, R. Y. C. (2024). Determinants of environmental, social, and governance disclosure: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.3604>
- Silva, S. (2021). Corporate contributions to the Sustainable Development Goals: An empirical analysis informed by legitimacy theory. *Journal of Cleaner Production*.
- Singh, A., Verma, S., & Shome, S. (2025). ESG-CFP relationship: exploring the moderating role of

- financial slack. *International Journal of Emerging Markets*, 20(2), 469–498. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2022-0536>
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torre, M. La, Leo, S., & Panetta, I. C. (2021). Banks and environmental, social and governance drivers: Follow the market or the authorities? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(6), 1620–1634. <https://doi.org/10.1002/csr.2132>
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The Corporate Social Performance–Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, 18(4), 303–319. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199704\)18:4<303::AID-SMJ869>3.0.CO;2-G](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199704)18:4<303::AID-SMJ869>3.0.CO;2-G)
- World Bank Data. (2024). *Data pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia*.
- Yusuf, I., & Achmad, Z. (2024). Effect of Profitability, Size, Sales Growth, Asset Structur and Liquidity on Capital Structure. *Greenomika*, 5(2), 191–197. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.8>